

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYUSUN STRUKTUR KALIMAT
MELALUI MODEL *QUANTUM LEARNING* PADA SISWA
TUNARUNGU KELAS VI SLB WIYATA DHARMA 1
SLEMAN YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Nida Millaty
NIM.10103244041

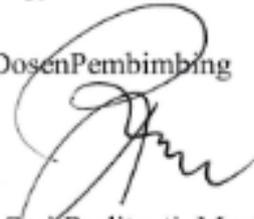
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul "PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYUSUN STRUKTUR KALIMAT MELALUI MODEL *QUANTUM LEARNING* PADA SISWA TUNARUNGU KELAS VI SLB WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA" yang disusun oleh Nida Millaty, NIM. 10103244041 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.

Yogyakarta, 5 Maret 2015

Dosen Pembimbing



Dr. Sari Rudityati, M.pd

NIP. 19530706 197603 2 001

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYUSUN STRUKTUR KALIMAT MELALUI MODEL *QUANTUM LEARNING* PADA SISWA TUNARUNGU KELAS VI SLB WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA

THE IMPROVEMENT OF ARRANGING SENTENCE STRUCTURE ABILITY USING A QUANTUM LEARNING MODEL OF THE DEAF STUDENTS IN CLASS VI SLB WIYATA DHARMA 1 SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh : Nida Millaty, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Email: nida_yudhistira@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan kemampuan menyusun struktur kalimat melalui model *quantum learning* pada siswa tunarungu kelas VI SLB Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian yaitu siswa tunarungu kelas VI. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi, dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Peningkatan proses terlihat pada meningkatnya skor rata-rata aktivitas siswa yang menunjukkan kategori amat baik. Skor rata-rata aktivitas ARW sebesar 47,33 pada siklus I dan 60,67 pada siklus II. Skor rata-rata aktivitas SDF pada siklus I 44 dan 59 pada siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *quantum learning* dapat meningkatkan hasil tes kemampuan menyusun struktur kalimat pada anak siswa tunarungu kelas VI SLB Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta. Peningkatan kemampuan subjek ARW pada siklus I yaitu sebesar 30,55%, dari kemampuan awal 19 menjadi 30. Peningkatan kemampuan subjek SDF pada siklus I yaitu sebesar 16,68%, dari kemampuan awal 19 menjadi 25. Peningkatan kemampuan siswa ditandai dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam membedakan serta menyusun S,P,OK meskipun belum optimal. Pada tindakan siklus II kemampuan ARW meningkat sebesar 38,89% menjadi 33 dan SDF meningkat sebesar 33,33% menjadi 31. Peningkatan kemampuan siswa ditandai dengan kemampuan subyek dalam menyebutkan S,P,O,K serta menyusun struktur kalimat lebih baik dibandingkan pada siklus I. Hal tersebut menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan dan tujuan penelitian telah tercapai.

Kata kunci: *kemampuan menyusun struktur kalimat, model quantum learning, siswa tunarungu*

Abstract

The objective of this research is to increase process and ability of arrange sentence structure using a quantum learning model of the deaf students in class VI SLB Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta. This research is a class action research. The subject of research are deaf students grade VI. The research is implemented in two cycles. The data collection and monitoring is implemented by test, observing, and interview. The data analysis in this research is using kuantitatif description. Improved process looks at increasing the average score of student activity which shows very good category . The mean score ARW activity by 47,33 in the first cycle and 60,67 in the second cycle . The mean score SDF activity by 44 in the first cycle and 59 in the second cycle. The results showed that the quantum learning model can improve the results of the test 's ability to structure the sentence on deaf students grade VI SLB Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta . Increased ability ARW subject in the first cycle is equal to 30.55 % , from 19 to 30. The initial capability Improved ability SDF subject in the first cycle is equal to 16.68 % , from 19 to 25. The increase in the ability of students is characterized by increasing the ability students in tell the difference and set the S,P,O,K. The increase in the ability of students is characterized by increasing the ability of students in the S,P,O,K and set the sentence structure better than cycle I. In the second cycle ARW ability increased by 38.89 % to 33 and SDF increased by 33.33 % to 31. That's fact indicate if completeness criteria and research purpose was reach.

Keywords: ability of arrange sentence structure, quantum learning model, deaf students

PENDAHULUAN

Perkembangan dan penguasaan bahasa pada anak secara umum terjadi secara wajar, yakni di lingkungan keluarga sejak batita. Pada anak usia empat tahun, umumnya sudah memasuki tahap purna bahasa atau yang sering disebut dengan postlingual. Postlingual yaitu mengenal dan memahami lambang bahasa serta tanpa disadari sudah mampu menerapkan aturan bahasa yang digunakan dilingkungannya (Haenudin, 2013: 130), sedangkan bagi anak berkebutuhan khusus terutama pada anak kurang dengar atau tunarungu sangatlah berbeda.

Keterbatasan dan/atau ketidakmampuan anak tunarungu dalam menangkap berbagai rangsangan ini menyebabkan anak tunarungu

mengalami masalah dalam kehidupan sehari-harinya termasuk dalam segi bicara dan bahasa. Perkembangan bahasa pada anak tunarungu bergantung pada jenis dan tingkat kehilangan pendengarannya. Semakin tinggi tingkat kehilangan pendengaran, maka akan semakin besar hambatan-hambatan yang dimiliki. Hal ini menyebabkan anak tunarungu mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain yang mampu mendengar atau berbicara, sehingga dapat berdampak pada perkembangan sosialnya.

Kemampuan menyusun kalimat sangat diperlukan dalam bahasa guna memperlancar komunikasi antar sesama yang selanjutnya dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan lain yang dimilikinya. Penggunaan struktur

kalimat dan pola kalimat secara benar akan mempermudah dalam memahami pesan yang disampaikan sehingga proses komunikasi dapat berjalan secara efektif. Oleh sebab itu, penguasaan struktur dan pola kalimat sangatlah penting dalam proses komunikasi. Keterbatasan mendengar yang dimiliki oleh anak tunarungu mengakibatkan ketidaksempurnaannya dalam penguasaan struktur kalimat baik secara verbal maupun non verbal, sehingga bahasa anak tunarungu sering tidak dapat dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan hasil observasi di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta, salah satu permasalahan yang dihadapi siswa tunarungu kelas VI adalah masalah penguasaan struktur kalimat. Hal ini dapat dilihat pada pola struktur kalimat yang disampaikan mereka baik secara lisan maupun tulisan. Banyak penulisan yang terbalik-balik antara Subjek, Predikat, Objek, maupun Keterangan, sebagai contoh: aku makan sudah, aku rumah abu-abu, makan sate kemarin aku, dan lain-lain. Penempatan kata yang kurang tepat menyebabkan pesan yang disampaikan oleh anak tunarungu pada saat komunikasi sulit dipahami.

Hasil observasi di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa siswa pasif dalam pembelajaran dikarenakan antara lain kurang memahami materi, hal itu dibuktikan dengan prestasi belajar bahasa Indonesia

mengenai struktur kalimat yang masih rendah. Proses pembelajaran hanya sebatas pada pemberian materi, tidak mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, dalam kegiatan sehari-hari para siswa masih belum teratur dalam penempatan kata-kata yang diucapkan maupun yang ditulis. Siswa masih sering terbalik-balik dalam berkata maupun pada saat melakukan komunikasi lewat sms dan jejaring sosial. Akibatnya, perkataan mereka kurang dapat dipahami oleh orang lain yang dapat mendengar.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan menyusun struktur kalimat pada siswa tunarungu. Karakteristik siswa yang mudah sekali bosan juga mengakibatkan terhambatnya proses pembelajaran dan pemerolehan informasi. Kurangnya penerapan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa tunarungu juga dapat menjadi penyebab kebosanan siswa. Untuk itu, tugas guru perlu menciptakan proses pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa tidak mudah bosan dan perhatiannya tidak mudah teralihkan.

Model *quantum learning* merupakan suatu pembelajaran yang memiliki misi utama untuk mendesain suatu proses pembelajaran yang menyenangkan dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Khaufa dalam Udin

Syaefudin (2008; 125) menyebutkan pembelajaran kuantum sebagai salah satu model pembelajaran yang menyangkut keterampilan guru dalam merancang, mengembangkan, dan mengelola sistem pembelajaran sehingga guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, menggairahkan, dan memiliki keterampilan hidup.

Pada *quantum learning* siswa dibuat nyaman mungkin dan diberi energi positif dengan mendorong partisipasi mereka lebih jauh seperti, memainkan musik, menempel poster-poster besar yang menonjolkan informasi, dan lain sebagainya. Inti dari *quantum learning* adalah sebuah pembelajaran yang dapat memaksimalkan gaya belajar siswa yang berupa visual, kinestetik, dan auditorial.

Keunggulan paling utama dari *quantum learning* adalah proses pembelajarannya yang menyenangkan. Pembelajaran *quantum learning* berdasarkan pada landasan konteks yang menyenangkan dan situasi penuh kegembiraan. Pembelajaran *quantum learning* juga mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang menyenangkan serta dapat mengaktifkan siswa akan menjadikan siswa lebih mudah dalam memahami materi sehingga kemampuan siswa dalam menyusun struktur kalimat dapat meningkat. Keunggulan lain dari

model *quantum learning* adalah setiap upaya belajar peserta didik dihargai dengan *reward* yang sepadan.

Pada proses pembelajaran mengenai menyusun struktur kalimat di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta, guru memberikan materi secara sederhana. Guru menuliskan kata-kata yang tidak teratur di papan tulis kemudian siswa membetulkannya. Tidak ada aktivitas gerak siswa kecuali menulis dan mengerjakan soal dibuku catatan. Model *quantum learning* belum pernah digunakan pada pembelajaran menyusun struktur kalimat di kelas VI SLB Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menyusun Struktur Kalimat melalui Model *Quantum Learning* pada Siswa Tunarungu Kelas VI Di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta” penting untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memecahkan permasalahan mengenai rendahnya kemampuan siswa dalam menyusun struktur kalimat siswa tunarungu kelas VI SLB Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta.

Setting dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan *setting* di kelas VI SLB Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta, yang beralamatkan di Jalan Magelang no 17, Margorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta. Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini yaitu dari bulan Agustus 2014 sampai dengan bulan September 2014.

Subyek Penelitian

Subyek Penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas VI SLB Wiata Dharma 1 Sleman Yogyakarta yang berjumlah dua orang siswa perempuan.

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas pada penelitian ini menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Hamzah, (2012: 87) desain penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Mc Taggart terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Prosedur dalam penelitian ini adalah, yang pertama tahap perencanaan yang meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menentukan materi yang akan disampaikan, menyiapkan alat peraga berupa kartu-kartu bergambar serta berbagai macam foto aktivitas siswa, menyiapkan instrumen tes,

serta menyiapkan panduan observasi. Kedua, tahap pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan disetiap siklus menggunakan prinsip TANDUR. TANDUR merupakan akronim dari kata Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, dan Rayakan. Tahap tindakan tersebut meliputi: kegiatan awal berupa penempelan poster di dinding kelas serta penyampaian apersepsi (Tumbuhkan); kegiatan inti berupa menggali pengetahuan siswa mengenai Subyek, Predikat, Obyek, dan Keterangan, atau disingkat S,P,O,K (Alami), menyebutkan serta membedakan S,P,O,K (Namai), menyusun kata menjadi kalimat (Namai), menyusun kalimat menjadi paragraf (Namai), mempresentasikan hasil pekerjaan serta melakukan kegiatan bermain peran berdasarkan kalimat yang telah disusun siswa (Demonstrasikan); kegiatan akhir berupa mereview materi S,P,O,K, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, serta mengulang materi yang belum dimengerti siswa (Ulangi), memberikan pujian serta *reward* kepada siswa atas hasil belajarnya (Rayakan). Ketiga tahap pengamatan. Tahap pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Keempat tahap refleksi. Refleksi dilakukan dengan mengevaluasi hasil tindakan. Hal ini diperlukan untuk melihat keberhasilan penerapan *quantum learning* serta untuk merefleksikan hasil pembelajaran. Hasil refleksi

kemudian digunakan untuk mengadakan perbaikan pada tindakan siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan, tes serta observasi. Tes dilakukan guna mengukur kemampuan siswa dalam menyusun struktur kalimat pada siklus I dan II. Observasi dilakukan untuk mengamati partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses belajar.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen tes kemampuan menyusun struktur kalimat serta panduan observasi aktivitas siswa. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyusun struktur kalimat melalui model *quantum learning*. Panduan observasi aktivitas siswa dirancang dan disusun oleh peneliti digunakan dalam penelitian untuk mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran menyusun struktur kalimat menggunakan model *quantum learning*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif kuantitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk mengolah data kuantitatif yang diperoleh dari hasil ketercapaian kemampuan menyusun struktur kalimat terhadap siswa

tunarungu kelas VI SLB Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Model *quantum learning* dapat meningkatkan proses belajar menyusun struktur kalimat. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi aktivitas siswa yang meningkat dari siklus I ke siklus II. Skor rata-rata aktivitas ARW pada siklus I yaitu sebesar 47,33 dengan kategori baik. Skor rata-rata aktivitas SDF pada siklus I sebesar 44 dengan kategori baik. Pada siklus I, siswa terlihat lebih aktif, antusias terhadap media pembelajaran yang digunakan, serta dapat berdiskusi dengan baik dengan teman dalam kelompok. Pada siklus II tindakan dimodifikasi dengan pemberian pelajaran yang lebih luwes oleh guru, pemberian *reward*, membiasakan siswa untuk mempresentasikan dan memperagakan hasil pekerjaan. Modifikasi tersebut ternyata dapat menjadikan siswa lebih percaya diri, lebih kreatif, serta lebih termotivasi belajarnya. Pada siklus II skor rata-rata observasi aktivitas siswa meningkat. Skor rata-rata aktivitas ARW pada siklus II yaitu sebesar 60,67 dengan kategori amat baik. Skor rata-rata aktivitas SDF pada siklus II sebesar 59 dengan kategori amat baik.

Tes kemampuan menyusun struktur kalimat menunjukkan bahwa model *quantum*

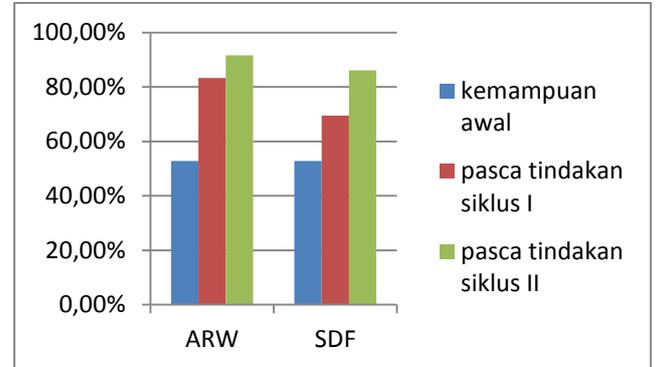
learning dapat meningkatkan kemampuan menyusun struktur kalimat pada siswa tunarungu kelas VI SLB Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta. Berikut hasil perolehan nilai siswa tunarungu secara keseluruhan dalam pembelajaran menyusun struktur kalimat.

Tabel 1. Nilai Kemampuan Awal, Test Pasca Tindakan Siklus I dan Test Pasca Tindakan Siklus II Kemampuan Menyusun Struktur Kalimat Siswa Tunarungu.

No	Subjek	Kemampuan Awal	Skor Pasca Tindakan I	Skor Pasca Tindakan II
1	ARW	52,78%	83,33%	91,67%
2	SDF	52,78%	69,46%	86,11%

Berdasarkan tabel 1 kemampuan memahami rambu lalu lintas dari pra tindakan, pasca tindakan siklus I dan pasca tindakan siklus II mengalami peningkatan. Pada kemampuan awal, subjek ARW dan SDF sama-sama mencapai skor 19 dengan presentase 52,78%. Pasca tindakan siklus I kemampuan subjek ARW meningkat menjadi 30 dengan presentase 83,33%, dan pada pasca tindakan siklus II, subjek ARW mampu mencapai skor sebesar 33 dengan presentase 91,67%. Skor subjek SDF pasca tindakan siklus I meningkat menjadi 30 dengan presentase 69,46%, dan pada pasca tindakan siklus II, subjek SDF mampu mencapai skor sebesar 31 dengan presentase 86,11%. Dari hasil tes pasca tindakan II subjek dinyatakan memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan, yaitu 75%.

Hasil tes kemampuan menyusun struktur kalimat tersebut dapat divisualisasikan pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Presentase Kemampuan Awal, Test Pasca Tindakan Siklus I dan Test Pasca Tindakan Siklus II Kemampuan Menyusun Struktur Kalimat pada Siswa Tunarungu.

Pembahasan

Kemampuan menyusun struktur kalimat pada siswa tunarungu dapat meningkat karena siswa terlibat aktif dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan model *quantum learning*. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I memiliki kategori baik kemudian pada siklus II meningkat menjadi amat baik. Hal tersebut dikarenakan siswa memberikan timbal balik yang positif terhadap kegiatan yang dilakukan guru. Pembelajaran menyusun struktur kalimat difokuskan pada menyebutkan dan membedakan S,P,O,K, menyusun S,P,O,K, menyusun kata menjadi kalimat, serta menyusun kalimat menjadi paragraf sederhana. Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan prinsip TANDUR yaitu,

Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, serta Ulangi.

Hasil tes pasca tindakan siklus I menunjukkan kemampuan menyusun struktur kalimat pada siswa tunarungu dapat meningkat. Skor ARW dan SDF pada kemampuan awal sebesar 19. Kemampuan ARW pasca tindakan siklus I meningkat sebesar 30,55% menjadi 30. Sedangkan SDF meningkat sebesar 16,68% menjadi 25. Kemampuan menyusun struktur kalimat pada siswa tunarungu mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan menggunakan model *quantum learning*.

Peningkatan kemampuan menyusun struktur kalimat pada tindakan siklus I belum optimal. Hal tersebut dikarenakan salah satu siswa belum mencapai ketuntasan minimum yaitu sebesar 75%. Selain itu, dalam proses pembelajaran masih mengalami beberapa kendala atau permasalahan-permasalahan, yaitu siswa masih kesulitan dalam menyusun struktur kalimat, baik kalimat sederhana maupun kalimat yang panjang; siswa masih sering salah dalam menyusun kata berupa kepemilikan seperti 'saya rumah', 'saya buku' dan lain-lain; salah satu siswa sering kurang memperhatikan penjelasan dari guru; siswa kurang memiliki inisiatif untuk menanyakan apabila ada hal yang kurang dipahami; serta adanya siswa dari kelas lain yang tiba-tiba masuk sehingga mengganggu proses pembelajaran.

Tindakan perbaikan yang dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan siswa tunarungu dalam menyusun struktur kalimat pada siklus II yaitu : memberikan cara yang lebih mudah dalam menyusun struktur kalimat, memberikan bimbingan lebih intens kepada salah satu siswa yang memiliki skor di bawah ketuntasan minimum, memperbaiki kalimat-kalimat yang sering salah diucapkan oleh siswa, memberikan *reward* kepada siswa, selalu mengunci pintu kelas agar siswa dari kelas lain tidak mudah masuk dan mengganggu proses pembelajaran. Pada pasca tindakan siklus II, skor kemampuan menyusun struktur kalimat dapat meningkat. Skor ARW meningkat sebesar 38,89% menjadi 33. Skor SDF meningkat sebesar 33,33% menjadi 31.

Penerapan model *quantum learning* dalam pembelajaran menyusun struktur kalimat mampu menciptakan suasana menyenangkan sehingga siswa dapat lebih mudah dalam memahami struktur kalimat. Terdapat enam strategi penerapan *quantum learning* yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan sering disingkat dengan istilah TANDUR. Kegiatan tumbuhkan dilakukan dengan pemberian apersepsi terkait dengan materi yang akan dipelajari. Sugiyanto (2010: 74) menyatakan bahwa apersepsi dapat menarik serta memfokuskan perhatian siswa. Pada kegiatan almai dilakukan untuk menggali

hal-hal yang diketahui siswa melalui tanya jawab dan peragaan terkait materi yang akan dipelajari. Hal ini sesuai dengan salah satu saran pengajaran bagi tunarungu yang dikemukakan Haenudin (2013: 109) yaitu guru jangan ragu-ragu meminta siswa tunarungu untuk menjelaskan pengetahuan yang dimiliki secara lisan.

Kegiatan namai meliputi menyebutkan S,P,O,K dan menyusun struktur kalimat menggunakan media atau alat peraga berupa foto, gambar-gambar dan potongan-potongan kata yang berwarna-warni sesuai dengan strategi bagi tunarungu yang dikemukakan Frieda Mangunsong (2009: 83) yaitu strategi pembelajaran siswa tunarungu harus bersifat visual dan memanfaatkan penglihatan siswa. Kegiatan demonstrasikan dilakukan dengan mempresentasikan atau membacakan hasil pekerjaan. Salah satu karakteristik anak tunarungu adalah lebih sering menggunakan isyarat dan memiliki pengucapan kata yang kurang jelas (Meita Sandra, 2012: 34). Kegiatan presentasi bertujuan untuk membiasakan siswa menggunakan bahasa oral sekaligus melatih pengucapan siswa. Karakteristik lain yaitu anak tunarungu memiliki sifat kurang percaya diri (Haenudin, 2013: 67). Untuk itu, pada demonstrasikan dilakukan kegiatan bermain peran sebagai upaya melatih kepercayaan diri siswa.

Kegiatan ulangi berupa mereview pembelajaran secara menyeluruh, menanyakan kesulitan yang dialami siswa, serta mengulang materi yang dirasa sulit bagi siswa. Hal ini sesuai dengan salah satu saran pengajaran tunarungu yaitu guru harus bertanya langsung kepada siswa tunarungu guna mengetahui perhatian dan pemahaman siswa terhadap penjelasan guru di kelas (Haenudin, 2013: 111). Kegiatan rayakan berupa pemberian motivasi, pujian, serta reward kepada siswa sesuai dengan pernyataan Suparno (2001: 15) bahwa pada umumnya siswa tunarungu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, mereka juga sangat senang dipuji atas prestasinya. Berdasarkan hasil skor tes pada siklus II, menunjukkan bahwa kemampuan menyusun struktur kalimat melalui model *quantum learning* dapat mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 75%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model *quantum learning* dapat meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan menyusun struktur kalimat pada siswa tunarungu kelas VI SLB Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa serta perolehan skor kemampuan

menyusun struktur kalimat mencapai kriteria keberhasilan minimum sebesar 75%. Pada siklus I, skor rata-rata aktivitas ARW sebesar 38 kemudian meningkat pada siklus II menjadi 46,67. Skor rata-rata aktivitas SDF pada siklus I sebesar 35,67 kemudian meningkat menjadi 43,33.

Berdasarkan data hasil tes menyusun struktur kalimat menunjukkan bahwa kemampuan awal baik subyek ARW maupun subyek SDF dalam menyusun struktur kalimat sebesar 19. Ketercapaian skor tersebut termasuk dalam kategori cukup. Selanjutnya, pada siklus I dilaksanakan tindakan dengan menerapkan model quantum learning menggunakan prinsip TANDUR. Skor pasca tindakan siklus I tersebut meningkat menjadi 30 pada ARW dan 25 pada SDF. Skor SDF belum mencapai kriteria ketuntasan minimum.

Pada siklus II, skor kemampuan menyusun struktur kalimat meningkat menjadi 33 pada ARW dan 31 pada SDF masing-masing dengan kategori amat baik. Peningkatan skor pada siklus II diperoleh dengan menerapkan kegiatan pembelajaran yang sama halnya dengan siklus I, namun ditambah dengan beberapa tindakan perbaikan yaitu: memberikan cara yang lebih mudah dalam menyusun struktur kalimat, memperbanyak latihan, memperbaiki kalimat-kalimat yang sering salah diucapkan, memberikan *reward*. Selain itu, memberikan

bimbingan lebih kepada SDF berupa pendampingan pada saat menyebutkan dan menyusun struktur kalimat serta lebih sering diminta untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Hasil skor tes pada siklus II, menunjukkan bahwa kemampuan menyusun struktur kalimat melalui model *quantum learning* dapat mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 75%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru

- a. Guru seyogyanya lebih memperhatikan manajemen waktu agar seluruh prinsip TANDUR dapat diterapkan karena pada tahap 'Ulangi' sering terlewatkan.
- b. Pemberian reward berupa pujian dan hadiah sederhana dapat memotivasi siswa dan menjadikan siswa lebih bersemangat untuk belajar.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat merekomendasikan penerapan *quantum learning* dalam pembelajaran kepada guru-guru yang lain karena terbukti mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta kemampuan menyusun struktur kalimat.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih memperhatikan penjelasan guru, aktif, serta mampu memaksimalkan modalitas belajar yang dimiliki berupa visual dan kinesteik dalam mengikuti pembelajaran sehingga prestasi belajar siswa meningkat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dalam menerapkan model *quantum learning* dapat lebih inovatif dan komprehensif untuk mengatasi keterbatasan yang dialami peneliti selama penelitian. Keterbatasan tersebut yang pertama adalah penerapan model *quantum learning* belum optimal karena masih terbatas di dalam kelas. Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran serta mengembangkan suasana baru yang lebih menyenangkan kegiatan pembelajaran dapat pula dilakukan di luar kelas. Keterbatasan lain yaitu penggunaan musik hanya dilakukan di akhir pembelajaran setiap siklus, untuk itu penyediaan media atau alat peraga yang bersifat audiovisual sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Frieda Mangunsong. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jilid Kesatu*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Hamzah. (2012). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Meita Sandra. (2012). *Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati.
- Sugiyanto. (2010). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Udin Syaefudin. (2009). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.